

**FOKLOR GUNUNG TUGEL
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ANAK
*OPERET SUNAN GESENG***

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh :
Christianingtyas
NIM 0610498014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

**FOKLOR GUNUNG TUGEL
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ANAK
OPERET SUNAN GESENG**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



3677/H/S/2011

4/8 2011

/K



Oleh :
**Christianingtyas
NIM 0610498014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2011**

**FOKLOR GUNUNG TUGEL
SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ANAK
OPERET SUNAN GESENG**

**Oleh
Christianingtyas
0610498014**

Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal, 21 Juni 2011
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji

Penguji ahli



J. Catur Wibono, M. Sn

Drs. Chairul Anwar, M. Hum

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



J. Catur Wibono, M. Sn

Purwanto, M. Sn

Mengetahui,
Yogyakarta,2011

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. H. Mayan Dana, S. ST., M. Hum

NIP 19560308 197903 1 001



Bingkisan istimewa teruntuk yang terkasih :

Tuhan Yesus

Romo Sunaryanto, tonggak kehidupan

Bunda Sustini, yang tenang di surga

Pesona yang hidup dan sejati, tt

Karya abadi, Ican Samudra

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penciptaan tentang legenda gunung Tugel dapat selesai dengan baik. Proses penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* telah terlewati dengan banyak tantangan dan hambatan yang dapat menjadi pelajaran baik secara jiwa maupun raga.

Perjuangan selama enam bulan dalam proses penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* membuat banyak goresan-goresan kenangan berkesan bersama orang-orang yang membantu proses ini hingga terwujud dengan baik. Hanya ungkapan terima kasih dan doa yang dapat disampaikan untuk membalas budi orang-orang yang telah membantu mewujudkan proses penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*. Ucapan terimakasih yang terutama kami sampaikan kepada :

1. Bapak Catur Wibono, M. Sn selaku ketua Jurusan Teater yang juga merangkap sebagai dosen wali serta dosen pembimbing I yang tak lelah mengayomi dan membimbing dengan ikhlas.
2. Bapak Lepen Purwanto, M. Sn selaku dosen pembimbing II yang selalu memberi motivasi serta memberikan banyak ilmu yang tak akan habis hingga akhirnya nanti.
3. Segenap staf pengajar serta seluruh karyawan yang terkait tanpa terkecuali di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia yang selalu menorehkan salam sapanya.

4. Romo Sunaryanto, ayah yang baik dan tulus untuk mendidik anak-anaknya dan Bunda Sustini yang tulus ikhlas memberikan kasih sayang sejati. Semoga beliau tenang dan menemukan kedamaian abadi di surga.
5. Keluarga kecilku 'TEYACAN' ayah TT & Ican Samudra yang selalu menjadi inspirasi dan spirit yang sejati.
6. Akung & Uti Ican, yang tak lelah merawat dan menjaga Ican.
7. Bu Yati Pesek yang pernah memberikan nasehat tentang makna kehidupan yang sejati. Beliau membuktikan bahwa sebagai seniman besar tidak hanya berawal dari kelebihan, tetapi justru dari kekurangannya.
8. Mas Broto Wijayanto AFC, mas Bagus musik OG, mbak Anggun vokal, mas Bayu OG, mas Bimo OG, mas Anter tari, mas Dhani Brain make up&kostum, Mata Emprit artistik (mas Ujang, mas Beni, Wartu,) yang dengan rela mengajar dan membimbing anak-anak kecil selama proses latihan drama anak '*Operet Sunan Geseng*'.
9. Studio OG (Omah Gumyah) yang dengan tulus dan ikhlas menampung suara anak-anak hebat untuk mendukung pertunjukan drama anak *Operet Sunan Geseng*. Tedjo Badut, Badutnya Jogja yang telah meminjamkan perlengkapan untuk pentas dan Mangrove studio yang telah mewujudkan pamflet dan spanduk yang top abis dengan sukarela.
10. Teman-teman ISI Yogyakarta (Sinta, Titis, Sandi, Eri, Dika, Ari, Wheni, mbak Intan, Chatra, Lina, mbak Rina) SMKI Yogyakarta Teater Kopimoka (Jenonk, Pipin, Indra, Jojo, Ria, Indah, Atun, Tama, Wawan,

mas Maman) yang dengan suka rela membantu proses selama latihan hingga selesai.

11. Guru-guru SMKI Yogyakarta jurusan Teater (papi Murtri, mami Nunik, ayah Karyono, bu Yustina) yang bersedia meluangkan waktu untuk menampung keluh kesah agar menjadi yang lebih baik lagi.
12. Anak-anak hebat SD Muhammadiyah Kalakijo (kelas 1 hingga kelas 6) beserta para staf pengajar (Mbak Tika, bengkel Sareh) yang senantiasa mendukung pementasan *Operet Sunan Geseng*.
13. Teman-teman angkatan 2006 Chrisna, Husni, Mini, Nanik, Tubi, Nana, Wheni, Obing dan Dipo yang sudah menjadi satu keluarga dalam berteater.
14. Genk Jagoan Biru (Ratna, Ayi, Mini) yang bersaing secara positif menjadi pejuang TA yang sejati. Serta teman-teman seperjuangan TA yang lain (mas Yayan, mas Wawan, Nani) topi ajaib di wisuda nanti telah menunggu kita.

Terucap kata terimakasih kepada para kerabat yang dengan penuh keikhlasannya berjasa kepada proses ini. Biarlah Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan sejati kepada mereka. Tak luput dari kesalahan kami, apabila ada kata yang kurang berkenan kami mohon maaf.

Yogyakarta, 21 Juni 2011

Penyusun

Christianingtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
HALAMAN PERNYATAAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	7
1. Tinjauan Sumber.....	7
2. Tinjauan Penciptaan.....	8
E. Landasan Teori Penciptaan.....	11
F. Metode Penciptaan.....	13
1. Pengumpulan Data.....	14
2. Keabsahan Data.....	16
3. Teknik Transkripsi.....	16
4. Analisis Data.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	19

BAB II DASAR PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ANAK OPERET

SUNAN GESENG.....	20
A. Legenda Gunung Tugel dan Walisanga.....	20
B. Legenda Gunung Tugel di Duwet, Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo.....	27
1. Legenda gunung Tugel Versi Ki Sutarno.....	27
2. Legenda Gunung Tugel Versi Mbah Wiyono.....	27
3. Legenda Gunung Tugel Versi Ki Partono.....	28
4. Legenda Gunung Tugel Versi Mbah Wagiyo.....	30
5. Legenda Gunung Tugel.....	30

BAB III PENCIPTAAN NASKAH DRAMA ANAK OPERET SUNAN

GESENG.....	37
A. Dasar atau Sumber Penciptaan.....	37
1. Interteks.....	37
2. Hipogram.....	40
B. Proses Penciptaan.....	48
1. Transformasi dari Legenda Gunung Tugel ke Naskah Drama Anak Operet Sunan Geseng.....	48
2. Struktur Naskah Drama Anak Operet Sunan Geseng.....	49
C. Karya Drama.....	65
1. Teks Awal.....	65
2. Revisi Awal.....	65
3. Aplikasi Pemeran.....	73
4. Penyuntingan Karya.....	73
5. Uji Coba Pementasan.....	74
6. Karya Drama Anak Opera Sunan Geseng.....	76

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	122
DAFTAR ISTILAH.....	125
LAMPIRAN.....	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Puncak gunung Tugel.....	21
Gambar 2. Patahan gunung Tugel.....	22
Gambar 3. Masjid Watu.....	23
Gambar 4. Gerbang puncak gunung Tugel.....	25
Gambar 5. Tempat berziarah di gunung Tugel.....	33
Gambar 6. Puncak gunung Tugel terlihat dari kejauhan.....	33
Gambar 7. Proses latihan <i>Operet Sunan Geseng</i>	74
Gambar 8. Para pemeran anak-anak berlatih membaca dialog.....	75
Gambar 9. Para pemain drama anak <i>Operet Sunan Geseng</i> berlatih menyanyi.....	75
Gambar 10. Adegan bermain Jamuran.....	131
Gambar 11. Adegan warga perbukitan Menoreh bersukaria.....	131
Gambar 12. Evaluasi latihan drama anak <i>Operet Sunan Geseng</i>	132
Gambar 13. Adegan pemeran Sunan Geseng berdialog dengan pemeran Sunan Kalijaga.....	132
Gambar 14. Para pemain drama anak <i>Operet Sunan Geseng</i> sedang berlatih menyanyi.....	133
Gambar 15. Adegan anak-anak gembala di tengah rumput-rumput.	134

Gambar 16. Adegan Sunan Kalijaga dengan anak-anak gembala..	134
Gambar 17. Adegan burung-burung di atas pohon hutan.....	135
Gambar 18. Adegan Sunan Kalijaga memanggil Sunan Geseng..	135
Gambar 19. Adegan Sunan Geseng memanggil Para Jin.....	136
Gambar 20. Pemeran Sunan Geseng dan Para Jin mendirikan masjid	136
Gambar 21. Adegan anak-anak desa sedang bermain di tanah lapang	137
Gambar 22. Adegan anak-anak desa bermain di malam hari.....	137
Gambar 23. Adegan mbok Rondo menasehati anak kecil.....	138
Gambar 24. Adegan mbok Rondo, Tiyang Jaler dan Lek Darmi yang sedang mempersiapkan diri untuk menganyam tikar...	138
Gambar 25. Adegan Tiyang Jaler sedang menyalakan <i>senthir</i>	139
Gambar 26. Adegan warga perbukitan Menoreh sedang menganyam tikar.....	139
Gambar 27. Adegan Sunan Geseng memberi sumpah kepada warga perbukitan Menoreh.....	140
Gambar 28. Adegan warga perbukitan Menoreh sedang menerima hukuman dari Sunan Geseng.....	140
Gambar 29. Adegan Sunan Kalijaga memberi air kedamaian kepada Sunan Geseng.....	141
Gambar 30. Adegan warga perbukitan Menoreh bersukaria.....	141

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan segala kerendahan hati saya menyatakan bahwa karya *Operet Sunan Geseng* yang saya ajukan sebagai tugas akhir akademis di jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ini adalah murni ide dan gagasan saya sebagai pencipta. Kemunculan karya lain yang sama atau memiliki kemiripan baik dalam segi cerita, karakter, latar dan lain-lain dengan karya *Operet Sunan Geseng* dapat diragukan keorisinalannya. Segala bentuk perubahan, penambahan atau pengurangan setelah karya ini berpindah tangan adalah bukan tanggung jawab pencipta serta segala perubahan, penggandaan dan pengubahan bentuk karya

Operet Sunan Geseng menjadi bentuk karya lain harus seijin pencipta. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Juni 2011.

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMANGKUL BANGSA
TGL. 20
5C0BF4AF400038128
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP
Christianingtyas

ABSTRAK

Gunung Tugel terletak di dusun Duwet desa Banjarharjo kecamatan Kalibawang kabupaten Kulon Progo. Gunung Tugel merupakan landasan penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*. Naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* berkaitan erat dengan kesaktian para wali. Pada penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* menggunakan teori interteks sebagai pembanding dengan karya terdahulu. *Operet Sunan Geseng* menceritakan tentang kisah seorang wali yang bernama Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga memiliki seorang murid bernama Sunan Geseng. Sunan Geseng di utus oleh beliau untuk mendirikan sebuah masjid di daerah perbukitan Menoreh. Sunan Geseng mendirikan masjid tersebut dengan dibantu oleh para jin makmum. Di tempat lain warga pedesaan perbukitan Menoreh sedang menganyam tikar. Tiyang Setri sedang melakukan aktifitas menumbuk pandan dan Tiyang Jaler melakukan aktifitas menyalakan obor. Suara blak-bluk penumbuk pandan membuat ayam jantan berkokok kemudian terbangun. Para jin yang mendengar suara ayam jantan itu langsung pergi meninggalkan pekerjaan mereka. Sunan Geseng yang mengetahui hal tersebut menjadi murka. Lalu tempat yang belum jadi tersebut dijentik hingga patah menjadi dua bagian.

Legenda gunung Tugel terjadi pada jaman para wali, yaitu sekitar abad ke-14. Legenda gunung Tugel yang menginspirasi terciptanya naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*. Sunan Geseng merupakan tokoh orang dewasa yang diujicobakan untuk anak-anak. Pementasan *Operet Sunan Geseng* memiliki unsur-unsur opera, yaitu terdapat tari-tarian dengan dialog yang dinyanyikan. Selain itu terdapat tokoh-tokoh non realis yang dinampakkan sehingga terlihat hidup. Beberapa tokoh-tokoh tersebut adalah pohon-pohon dan burung-burung. Antara tokoh non realis dan realis saling berkesinambungan. Konsep pementasan tersebut yang pada akhirnya menjadi pembeda dengan naskah-naskah tentang legenda gunung Tugel yang terdahulu.

Kata kunci : Teater, opera anak, gunung Tugel.

ABSTRACT

Mount Tugel is located in the Duwet hamlet, Banjarharjo village, Kalibawang sub district of Kulon Progo residence. Mount Tugel is the foundation for the creation of manuscript of child drama, *Sunan Geseng operetta*. Sunan Geseng's child drama manuscript is closely related to the supernatural powers of the trustee. In the creation of child drama operetta Sunan Geseng was used intertextual theory for comparison with previous works. *Sunan Geseng operetta* tells the story of a trustee named Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga had a student named Sunan Geseng. Sunan Geseng in sent by him to establish a mosque in the hilly areas Menoreh. Sunan Geseng founded the mosque with the congregation assisted by the genie. In other places the hills of rural residents Menoreh were weaving mats. Tiyang Setri conducted activities to pound pandanus and tiyang Jaler to light torches. Sound of pandanus pounder made the rooster to crow and then woke up. The jinn who heard the rooster immediately left their jobs. Sunan Geseng who knew it was angry. Then that unfinished-place was flicked until broken into two parts.

The legend of the mountain Tugel occurred at the time of the trustees, which is about the 14th century. mount Tugel legend that inspired the creation of drama kids, *Sunan Geseng operetta*. Sunan Geseng is an adult figure who tested for children. Sunan Geseng staging has elements of opera, that is, there are dances with a sung dialogue. In addition there are non-realist figures that made so it looks alive. Some figures are trees and birds. Among non-realist and realist figures continuous with each other. The staging concept that ultimately made the difference with the texts of the legend of the mountain Tugel from earlier time.

Key word : Theater, childs opera, mount Tugel.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kulon Progo merupakan sebuah kabupaten yang berada di sebelah barat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut data dari buku Peranan Sejarah dan Budaya dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya Daerah Kabupaten Dati II Kulon Progo, penduduk kabupaten Kulon Progo pada tahun 1955 berjumlah 428.630 jiwa, yang terdiri dari 208.631 penduduk laki-laki (48,7%) dan penduduk perempuan yang berjumlah 219.999 (51, 3%) atau terdiri atas 84.551 rumah tangga. Jadi penduduk rata-rata setiap rumah tangga 5,1% yang tentunya lebih besar bila dibandingkan dengan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 4,8%. Pada umumnya penduduk Kulon Progo mayoritas beragama Islam, sedangkan agama lain yang dianut oleh masyarakat Kulon Progo adalah Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Namun ada juga masyarakat yang meyakini agama lain seperti Manunggaling Kawula Gusti dan lain-lain walaupun tidak tercatat sebagai agama yang resmi di Indonesia.

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya bahwa penduduk Kulon Progo adalah masyarakat dengan latar belakang kebudayaan Jawa. Sebelum perang Diponegoro di daerah Negaragung, termasuk di dalamnya wilayah Kulon Progo, belum ada pejabat pemerintahan yang menjabat di daerah sebagai penguasa. Pada waktu itu roda pemerintahan dijalankan oleh pepatih dalem yang berkedudukan di Ngayogyakarta Hadiningrat. Setelah perang Diponegoro 1825-1830 di wilayah

Kulon Progo sekarang yang masuk wilayah kasultanan terbentuk empat kabupaten yaitu : kabupaten Pengasih tahun 1831, kabupaten Sentolo tahun 1831, kabupaten Nanggulan tahun 1851 dan kabupaten Kalibawang tahun 1855.

Masing-masing kabupaten tersebut dipimpin oleh seorang tumenggung. Menurut isi dari buku Prodjo Kejawen pada tahun 1912 yang terdapat dalam buku Peranan Sejarah dan Budaya dalam Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Budaya Daerah Kabupaten Dati II Kulon Progo, kabupaten Pengasih, Sentolo, Nanggulan dan Kalibawang digabung menjadi satu dan diberi nama kabupaten Kulon Progo dengan ibukota di Pengasih. Bupati pertama dijabat oleh Raden Tumenggung Poerbowinoto. Para Bupati Kulon Progo dari tahun 1951 hingga 2006 : K.R.T Surjaningrat (1951-1959), Rodjo Soeparno (1959-1962), K.R.T Kertohadiningrat (1962-1969), Letkol R. Soetedjo (1969-1975), Letkol R. Soeparno (1975-1980), Drs. K.R.T Widjoyohadiningrat (1981-1991), Drs. Suratijo (1991-2001), Toyo Santosa Dipo (1991-2006).

Sejak 16 Februari 1927 kabupaten Kulon Progo dibagi atas dua *kawedanan* dengan delapan *kanewon*, sedangkan ibukotanya dipindahkan ke Sentolo. Dua *kawedanan* tersebut adalah *kawedanan* Pengasih yang meliputi *kanewon* Lendah, Sentolo, Pengasih dan Kokap (Sermo). *Kawedanan* Nanggulan meliputi *kanewon* Watumurah (Girimulyo), Kalibawang dan Samigaluh.

Kalibawang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kulon Progo. Kecamatan Kalibawang terletak di perbukitan Menoreh. Jadi secara geografis, kecamatan Kalibawang merupakan sebuah dataran tinggi yang wilayahnya

terdapat banyak pegunungan berjajar dan disebut perbukitan Menoreh. Berikut beberapa pegunungan yang berada di kecamatan Kalibawang yang merupakan perbukitan Menoreh yang memanjang dari utara ke selatan: gunung Kinjeng, gunung Mijil, gunung Kemukus, gunung Kelir, gunung Dukuh, gunung Njanggrung Barat, gunung Pasohan, dan gunung Tugel. Masing-masing pegunungan tersebut mempunyai cerita dan legendanya. Salah satunya adalah gunung Tugel.

Ki Sutarno menjelaskan bahwa Gunung Tugel berada di dusun Duwet, desa Banjarharjo, kecamatan Kalibawang, kabupaten Kulon Progo. Ada beberapa legenda yang terdapat di gunung Tugel yaitu legenda Walisanga, napak tilas Pangeran Diponegoro dan api di bukit Menoreh. Ki Partono juga menceritakan bahwa legenda yang berkaitan dengan Walisanga mengkaitkan tentang kesaktian para wali yang menyebabkan terjadinya gunung Tugel. Salah satu dari Walisanga tersebut adalah Sunan Geseng yang merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Gunung Tugel sampai kini masih dianggap sakral atau angker (*wingit*) karena di dalam dunia ini tidak hanya manusia saja yang menghuni tetapi juga makhluk dari dunia lain yang hidup berdampingan dengan kita.

Menurut cerita Mbah Wiyono yang merupakan seorang warga di sekitar gunung Tugel, di gunung Tugel ada seseorang yang pernah kerasukan karena bertindak sesuatu di tempat tersebut dengan sembarangan. Orang tersebut harus meminta maaf kepada sang penunggu gunung Tugel dengan dibantu dewan adat dan tradisi di wilayah gunung Tugel tersebut. Gunung Tugel berarti gunungnya tersebut patah (*tugel*). Gunung tersebut merupakan wilayah milik pemerintah dan

bukan punya orang atau masyarakat. Wilayah atau lahan milik pemerintah biasa disebut tanah merah atau tanah *abang*. Maksud dari kalimat tanah *abang* atau tanah merah bukan berarti tanah yang berwarna merah, tetapi tanah yang bukan milik perseorangan. Masyarakat yang tinggal di daerah tanah merah dan sekitarnya tersebut bertugas menjaga dan merawatnya dengan baik. Terlebih lagi tempat-tempat yang pernah digunakan untuk singgah para tokoh penting dalam sejarah.

Warisan budaya adalah sebuah pertunjukan abadi. Tanpa dongeng dan kecap- sebagaimana sudah saya jelaskan susah-payah sejak alenia pertama tulisan ini-dengan cara tak tercegah ia sudah menggelar dirinya. Mengapa kita tidak memanfaatkan fenomena itu dengan memberinya sebuah institusi, sehingga potensinya menjadi efektif.¹

Gunung Tugel termasuk dari warisan budaya para leluhur. Warisan budaya perlu dijaga dan dilestarikan. Agar kelak keturunan selanjutnya dapat turut serta menikmati warisan para leluhur itu. Selain itu Mbah Wiyono yang juga seorang warga sekitar gunung Tugel juga mengatakan bahwa keberadaan gunung Tugel ada kaitannya dengan kesaktian para wali. Banyak unsur-unsur magis yang terdapat di wilayah gunung Tugel sehingga menarik untuk diangkat menjadi tema yang ada hubungannya dengan legenda tersebut.

Gunung Tugel tilarane Sunan Kalijogo. Gandeng menika inggih wonten tapak tilas panderekipun Pangeran Diponegoro, mula meniko taksih dipun rawat dumugi sakmenika dumateng para sesepuh ing gunung Tugel. Amargi panggenan meniko papan ingkang sakral, kedah atos-atos menawi wonten panggenan menika. Kita manungsa naming saged jagi lan nerasaken tetilaranipun para leluhur kita. Maknanya : Gunung Tugel merupakan peninggalan dari Sunan Kalijaga. Berhubung tempat tersebut merupakan tapak tilas para pengikut Pangeran Diponegoro, maka masih di

¹ Putu Wijaya, *BOR Esai-Esai Budaya*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999, hlm 87.

rawat hingga sekarang oleh para sesepuh gunung Tugel. Jika berada di tempat tersebut harus hati-hati karena merupakan tempat yang sakral. Sebagai manusia kita harus menjaga dan meneruskan peninggalan para leluhur kita.

Pendapat Mbah Wagiyo di atas menjelaskan bahwa sebuah peninggalan bersejarah harus dijaga dan dilestarikan dengan baik. Sebab peninggalan tersebut merupakan warisan leluhur yang tidak ternilai harganya. Penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* difokuskan ke dalam bentuk drama yang mengandung unsur opera yang hingga kini masih terlihat langka di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta khususnya. Pementasan ini juga akan diuji cobakan dengan peraga anak-anak. Terlebih lagi drama opera untuk anak yang kini jarang dapat kita temui. Drama yang sering dipertunjukan kebanyakan adalah drama yang dimainkan oleh orang dewasa. Opera adalah permainan komidi yang diselingi dengan lagu atau cerita yang dijalani dengan lagu.² Drama Opera sendiri berarti drama yang dipertunjukan dengan gerak tari dan nyanyian. Kalau operet perbedaannya hanya terletak pada durasi waktu pertunjukannya. Operet lebih pendek dari opera. Selain itu operet juga merupakan drama yang dimainkan oleh anak-anak. Opera lahir pada masa renaissance musik klasik barat, pada abad-16 dalam lingkungan istana kerajaan Roma di Itali. Kemudian disusul di negara (kerajaan) lain di Eropa seperti Inggris, Jerman, Perancis dan Austria.

Kasanah kesenian tradisional di Indonesia terdapat banyak ragam pertunjukan sejenis opera dengan dialog yang dinyanyikan. Seperti *Langen Driyan*, *Sendra Tari Ramayana*, *Randai*, *Opera Bangsawan*, dan *Dulmuluk*. Ada

² Soeharso, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Semarang : Grand Media Pustaka, 2007, hlm 369.

juga dolanan bocah yang di dalamnya terdapat tembang-tembang dolanan anak. Seperti Jamuran, Ilir-ilir, Padang Bulan, Kidang Talun, Menthok-Menthok dan sebagainya. Pertunjukan teater modern juga banyak yang menggunakan bentuk teater opera. Seperti teater Koma yang pada beberapa pementasannya mempertunjukan pementasan bertajuk opera yang dimainkan oleh orang dewasa. Antara lain adalah *Opera Kecoa*, *Opera Julini*, *Opera Primadona* dan *Opera Ikan Asin*. Di samping itu ada opera anak-anak, seperti halnya Teater Tanah Air di Jakarta yang pernah mementaskan naskah *Wow* karya Putu Wijaya dengan sutradara Jose Rizal Manua. Di Yogyakarta juga ada komunitas Art For Children (AFC) yang pernah mementaskan naskah tradisi *Roro Jonggrang*, *Timun Emas* dan *Cinde Laras* yang disutradarai oleh Broto Wijayanto. Ada lagi opera anak-anak seperti *Opera Bobo*. Jadi bentuk pertunjukan drama untuk anak-anak yang di dalamnya terkandung unsur-unsur opera masih perlu diciptakan karena masih langka.

B. Rumusan Penciptaan

Penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* berdasarkan latar belakang penciptaan di atas yang di dalamnya terkandung unsur-unsur opera, dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan struktur folklor (legenda) gunung Tugel di Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo?
2. Bagaimana menciptakan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* berdasarkan folklor gunung Tugel di Banjarharjo, Kalibawang, Kulon progo?

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bentuk dan struktur folklor gunung Tugel.
2. Membuat naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* berdasarkan legenda gunung Tugel di Banjarharjo, Kalibawang, Kulon Progo.

D. Tinjauan Sumber

1. Tinjauan Sumber

Penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* membutuhkan telaah teks sumber dan penciptaan sebelumnya. Teks sumber bisa berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara mewawancarai pemilik atau pendukung keberadaan folklor. Pemilik atau pendukung keberadaan folklor tersebut adalah juru kunci dan beberapa warga sekitar gunung Tugel yaitu Ki Sutarno sebagai juru kunci serta Ki Partono, mbah Wagiyo dan mbah Wiyono yang merupakan warga sekitar gunung Tugel. Ki Partono juga berprofesi sebagai pemain ketoprak sastra tutur *Babat Gunung Tugel*. Sedangkan data sekunder merupakan data tertulis yang berkaitan dengan folklor tersebut. Data-data tersebut antara lain adalah naskah sastra tutur *Babat Gunung Tugel* karya Lepen Purwaraharja dan kliping tentang legenda gunung Tugel karya Ki Sutarno. Kliping tentang legenda gunung Tugel karya Ki Sutarno juga berisi tentang sejarah napak tilas Pangeran Diponegoro di gunung Tugel.

2. Tinjauan Penciptaan

Tinjauan penciptaan merupakan karya terdahulu seperti bentuk sastra tutur (ketoprak). Tinjauan penciptaan adalah data-data yang berbentuk karya-karya pertunjukan.

Berikut ini beberapa karya terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembuatan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* :

a. Operet Timun Emas

Operet Timun Emas merupakan karya Doni Kuss Indarto dengan sutradara Broto Wijayanto. Selain itu juga merupakan adaptasi dari cerita rakyat Indonesia yang berasal dari Jawa Timur. *Operet Timun Emas* diciptakan sebagai media terapi psikologi anak korban gempa bumi yang ada di Bantul, Yogyakarta pada tahun 2006. *Operet Timun Emas* menceritakan tentang seorang janda tua yang sudah lama tidak mempunyai keturunan. Berkat bantuan sesosok makhluk halus, janda tua itu akhirnya bisa mempunyai keturunan walaupun harus disertai dengan syarat bahwa anak janda yang bernama Timun Emas tersebut harus diberikan kembali kepada makhluk halus itu setelah dewasa. Namun, persyaratan tersebut akhirnya tidak dipenuhi dan Timun Emas akhirnya menjadi anak janda untuk selamanya. Perbedaan antara *Operet Timun Emas* dengan *Operet Sunan Geseng* terletak pada tema yang diangkat ke dalam pertunjukannya. Namun, ada persamaan antara *Operet Timun Emas* dan *Operet Sunan Geseng* yang terletak pada bentuk pertunjukan, yaitu sama-sama pertunjukan yang di dalamnya mengandung unsur opera.

b. Babat Gunung Tugel

Babat Gunung Tugel merupakan karya yang ditulis dan disutradarai oleh Lepheng Purwaraharja. Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa yang berbentuk sastra tutur. Kisah ini bermula dari seorang murid Sunan Kalijaga yang bernama Sunan Geseng ingin mendirikan sebuah bangunan menyerupai candi yang akan digunakan sebagai tempat peribadatan. Sebagai orang sakti Sunan Geseng memerintah makmumnya yang berwujud jin untuk membantu penyelesaian candi tersebut. Bakda Isya ribuan jin membangun tempat ibadah. Para jin mengangkut batu-batu yang mereka ambil dari sungai Progo lalu menumpuknya sehingga menyerupai bangunan mirip candi. Bangunan tersebut belum sempat terselesaikan karena terdengar ayam berkokok. Konon katanya para jin itu takut pada suara kokok ayam ketika sedang kepergok (*kamanungsan*) sehingga mereka meninggalkan pekerjaannya. Sunan Geseng murka sehingga bangunan yang belum jadi tersebut dijentik hingga sebagian terbang dan terjatuh di tengah-tengah sungai progo. Batu itu jatuh tepat di perbatasan antara Sleman dan Kulon Progo. Perbedaan antara sastra tutur *Babat Gunung Tugel* dengan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* yang akan dicipta terletak pada penggunaan bahasa yang digunakan pada masing-masing pertunjukan. Sastra tutur *Babat Gunung Tugel* menggunakan bahasa Jawa sedangkan naskah yang akan dicipta menggunakan bahasa Indonesia. Kesamaan kedua pertunjukan ini terletak pada tema yang dipentaskan yaitu tentang legenda gunung Tugel. Selain itu juga pada bentuknya yang sama-sama menggunakan unsur opera. Sastra tutur *Babat Gunung Tugel*

sebenarnya tidak mutlak berbentuk opera, hanya saja dialog atau ceritanya dilagukan.

c. Sendratari Ramayana

Sendratari Ramayana kelompok Gua Wijaya dipentaskan setiap malam Kamis dan malam Sabtu di panggung terbuka Ramayana Candi Prambanan. Sendratari ini berkisah tentang percintaan Rama dan Sinta. Namun, Sinta diculik oleh Rahwana yang menyamar sebagai kijang kencana. Walaupun akhirnya Sinta dapat diselamatkan oleh Rama. Akhirnya mereka hidup bahagia. Kesamaan antara pementasan *Operet Sunan Geseng* dengan sendratari Ramayana terletak pada bentuk pertunjukannya, yaitu sama-sama mempunyai unsur-unsur opera. Perbedaannya terletak pada tema yang diangkat dalam pertunjukan masing-masing.

d. Roro Jonggrang

Kisah *Roro Jonggrang* diambil dari legenda Candi Prambanan. Pertunjukan *Roro Jonggrang* ini disutradarai oleh Broto Wijayanto yang dipentaskan untuk anak-anak korban meletusnya Gunung Merapi pada bulan November 2011 yang lalu. *Roro Jonggrang* berkisah tentang percintaan antara Roro Jonggrang dan Bandung Bondowoso. Roro Jonggrang meminta Bandung Bondowoso untuk membuat seribu candi. Namun, pembuatan seribu candi tersebut gagal. Akhirnya Roro Jonggrang dikutuk hingga menjadi arca untuk menggenapi candi tersebut. Persamaan antara naskah drama anak *Operet Sunan*

Geseng dengan *Roro Jonggrang* yaitu terletak pada tema cerita yang diangkat dan pada bentuk pertunjukannya, yaitu menggunakan unsur opera.

E. Landasan Teori Penciptaan

Drama adalah pertunjukan di atas panggung yang secara terus-menerus berupa pergerakan tokoh-tokoh, aksi (*action*) suatu pergerakan yang selalu maju (ke depan).³ Drama merupakan cerita yang dipanggungkan.⁴ Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat di dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar (penonton).⁵ Drama atau sandiwara adalah seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata.⁶ Drama adalah sebuah potret kehidupan yang dipertontonkan.

Struktur drama di Indonesia, drama harus memiliki konflik karena pada dasarnya esensi drama tanpa konflik tak akan bermakna. Unsur-unsur dalam drama sendiri terdapat plot, penokohan, dialog, latar (*setting*). Struktur naskah drama dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog (percakapan), latar (*setting*), tema, amanat.⁷ Naskah drama tanpa disertai oleh plot, penokohan, dialog, *setting*, tema dan amanat merupakan sebuah drama yang terlihat kurang menarik dalam penyampaian. Pada perkembangan proses penciptaan naskah drama anak

³ Chairul Anwar, *Modul Tugas Akhir Penulisan Naskah Drama*, Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Teater, 2004, hlm 18.

⁴ Soeharso, *Op. Cit.*, hlm 148.

⁵ Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : P.T Remaja Rosdakarya, 1988, hlm 1.

⁶ Rendra, *Seni Drama Untuk Remaja*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1993, hlm 97.

⁷ Herman Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta : P.T Hanindita Graha Widya, 2001, hlm 8.

Operet Sunan Geseng, pada awalnya merupakan keresahan proses penciptaan dalam sebuah budaya tradisi warisan para leluhur yang belum diwujudkan secara nyata ke masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Banyak kebudayaan tradisi kita yang hilang bahkan sengaja dihilangkan karena semakin berkembangnya kemajuan teknologi modern yang semakin berkembang pesat belakangan ini. Dari keresahan proses penciptaan tentang kekayaan tradisi ini kemudian berkembang menjadi ide untuk mempublikasikan ke khalayak umum tentang kebudayaan tradisi melalui sebuah pertunjukan yang pada akhirnya menjadi inspirasi untuk dapat menghasilkan sebuah karya penciptaan yang berbentuk naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*.

Penciptaan naskah drama tidak hanya memerlukan struktur dramatik saja, melainkan diperlukan juga teks-teks pembanding antara karya yang satu dengan yang lain untuk menghindari karya-karya duplikasi. Teori yang digunakan sebagai pembanding antar teks yaitu teori intertekstualitas. Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks.⁸ Kristeva berpendapat bahwa setiap teks harus dibaca atas dasar latar belakang teks-teks lain. Setiap karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Pada dasarnya penciptaan atau pembacaan karya sastra harus didasari dengan teks-teks yang lain yang digunakan sebagai contoh, teladan dan kerangka. Interteks merupakan usaha pencarian makna secara terus menerus. Penelurusan makna dilakukan di luar karya individual, tidak dibatasi oleh ruang

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm 173.

dan waktu. Konsep penting dalam teori interteks adalah hipogram.⁹ Hipogram adalah struktur prateks, yang dianggap sebagai energi puitika teks.¹⁰ Untuk mendapatkan makna sepenuhnya itu dalam menganalisis tidak boleh dilepaskan karya sastra dari konteks sejarah dan konteks sosial-budayanya, dalam hubungan pembicaraan intertekstualitas ini berkenaan dengan konteks sejarah sastranya.¹¹ Jadi teori hipogram dimungkinkan untuk menciptakan karya, karena karya fiksi berkaitan dengan yang lain.

F. Metode Penciptaan

Wiradi mengemukakan bahwa metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis).¹² Moh Nazir juga mengungkapkan bahwa metode adalah teknik, sedangkan metode penelitian merupakan metode untuk melakukan penelitian.¹³ Metode penciptaan adalah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang diujikan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah.

Sebelum penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* dilakukan, untuk memperdalam pengalaman dan pengetahuan tentang obyek pendukung naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* maka sebelumnya telah dilakukan sebuah penelitian dengan metode kualitatif. Metode atau penelitian kualitatif

⁹ *Ibid.*, hlm 173.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 174.

¹¹ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995, hlm 167.

¹² Zaenal Arifin, *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta : Gramedia Widayarsana Indonesia, 2008, hlm 57.

¹³ Rina Wijayanti, *Kritik Teater Modern di Media Massa Cetak Kedaulatan Rakyat, Bernas dan Minggu Pagi (1998-2008)* dalam Skripsi strata 1, 2008, Yogyakarta, hlm18-19.

menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka-angka statistik. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.¹⁴ Seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada orientasi teoritis.¹⁵ Dalam bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis.

Pada bidang budaya, metode kualitatif dikenal dengan metode etnografis. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak : peneliti dan subyek penelitian.¹⁶

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendukung penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* adalah:

1. Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data pada mulanya dapat bersifat umum, tetapi lama-kelamaan perlu diarahkan kepada hal-hal yang semakin khusus. Pada mulanya wawancara itu tidak terstruktur, lama-kelamaan menjadi semakin terstruktur.¹⁷ Hal tersebut bertujuan agar pengumpulan data semakin fokus terhadap satu titik. Sehingga tujuan dari penelitian pun semakin jelas.

¹⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Op. Cit.*, hlm 46.

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : P. T Remaja Rosdakarya, 1990, hlm 8.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 27.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 241.

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah interaksi secara langsung dengan nara sumber yang dapat memberikan informasi tentang keberadaan suatu obyek. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa (*speech event*) yang khusus. Setiap kebudayaan mempunyai banyak kesempatan sosial yang terutama diidentifikasi dengan jenis percakapan yang terjadi.¹⁸

Penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* dilakukan dengan mewawancarai beberapa nara sumber yang dapat menjelaskan informasi-informasi tentang keberadaan gunung Tugel sebagai landasan penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*. Untuk mengkaji sebuah obyek, seseorang harus dapat berhubungan baik dengan nara sumber atau informan yang bersangkutan. Kedekatan emosional akan mempermudah dalam pencarian informasi bahkan kelengkapan data yang dibutuhkan. Informan ada dua macam, yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah figur yang memegang peranan penting dalam sastra lisan, misalnya dalang, pemuka masyarakat, sesepuh dan pelaku lain.¹⁹ Pada penciptaan naskah drama anak *Sunan Geseng*, informan kunci adalah juru kunci yang merawat gunung Tugel, yaitu Ki Sutarno. Sedangkan informan biasa yaitu warga masyarakat sekitar gunung Tugel yang mengetahui seluk beluk gunung Tugel. Salah satunya adalah Ki Partono yang tinggal berdekatan dengan gunung Tugel.

¹⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006, hlm 79.

¹⁹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Folklore Konsep Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Media Presindo, 2009, hlm 220.

b. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah cara pendekatan yang dilakukan secara langsung dengan melihat obyek yang akan diteliti untuk menciptakan sebuah karya. Untuk menentukan wilayah atau obyek yang akan dikaji, harus ditentukan wilayah obyek yang akan dikaji tersebut untuk mempersempit atau memfokuskan obyek agar tidak melebar. Pada penentuan obyek yang akan dikaji, obyek yang digunakan adalah daerah perbukitan Menorah karena menarik untuk dikaji lebih dalam tentang perbukitan Menoreh pada umumnya dan gunung Tugel khususnya.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pendekatan melalui beberapa media yang dapat digunakan untuk meneliti sebuah obyek. Antara lain dengan dokumentasi audio, visual, audio visual yang berupa pengambilan gambar (foto) sebuah obyek dan nara sumber serta suara beberapa nara sumber yang dapat mendukung penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*.

2. Keabsahan Data

Data yang diperoleh perlu dicek kembali agar tidak terjadi kesalahpahaman antara data primer awal dengan data sumber. Pemeriksaan keabsahan data hendaknya dipersiapkan secara keseluruhan.

3. Teknik Transkripsi

Transkripsi adalah teknik yang tidak bisa dielakkan dalam penelitian fok-

lor. Transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis.²⁰ Perubahan dari data yang bersumber dari legenda gunung Tugel kemudian diubah menjadi bentuk teks naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan cara mengurai data sesuai dengan kebutuhan penciptaan. Menganalisis data secara lisan harus selektif. Maka dari itu dalam proses interaksi saat wawancara dengan nara sumber atau informan harus jelas. Analisis data sastra lisan diawali sejak berada dilapangan sampai ke balik meja (komputer).²¹ Kesalahan dalam menganalisis data dapat menyebabkan kesalahan komunikasi dan informasi baik yang disampaikan maupun informasi yang diterima. Data bersumber dari kebenaran atau fakta yang berada di wilayah obyek penelitian. Maka dari itu, data yang benar akan dapat diperoleh dengan valid tanpa adanya pergeseran dari data yang sesungguhnya.

Banyak informan atau narasumber yang berbeda di dalam penyampaian informasi antara yang satu dengan yang lain. Maka dari itu diperlukan ketelitian maupun kejelian seorang pencari data untuk mencari sumber data yang valid agar tidak terjadi kejanggalan di dalam mengumpulkan data-data tersebut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka menelaah data-data tertulis yang berhubungan dengan penciptaan sehingga data-data yang diperlukan untuk landasan penciptaan lebih lengkap. Salah satu penggunaan studi pustaka adalah untuk melengkapi tinjauan

²⁰ *Ibid.*, hlm 96.

²¹ *Ibid.*, hlm 223.

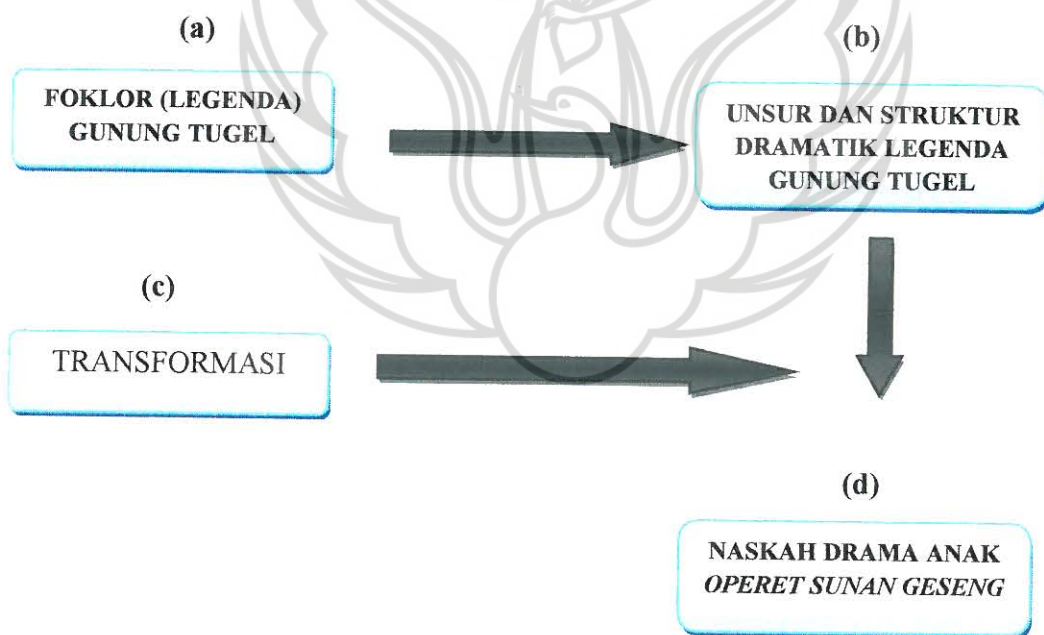
pustaka. Beberapa pustaka dapat digunakan untuk mendukung penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*.

b. Data Lisan

Data lisan diambil dari berbagai informan. Baik informan kunci maupun informan biasa. Setiap informan memiliki pendapat yang berbeda-beda dengan suatu obyek yang akan dikaji.

c. Data Jenuh

Data jenuh merupakan data yang diperoleh melalui banyak nara sumber tetapi dengan pendapat yang sama, hingga pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan dengan tepat. Data jenuh dilakukan sampai batas data tersebut sudah benar-benar valid dan mendekati kebenaran berkaitan dengan obyek yang dikaji.



Skema 1

Skema Tahap Penciptaan Naskah Drama Anak *Operet Sunan Geseng*.

G. Sistematika Penulisan

Penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng*, disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I Pendahuluan memaparkan latar belakang penciptaan rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan, sistematika penulisan, daftar pustaka.
- BAB II *Operet Sunan Geseng* memaparkan keberadaan gunung Tugel dan legenda yang latar belakangnya beserta varian-variannya kemudian dipilih varian legenda yang memiliki aspek dramatik.
- BAB III Penciptaan naskah drama anak *Operet Sunan Geseng* berisi tentang proses transformasi dari legenda gunung Tugel menjadi naskah drama dengan melakukan proses kreatif dari draf naskah drama, evaluasi, editing dan uji coba pementasan.
- BAB IV Penutup berisi kesimpulan dan saran memaparkan kesimpulan dari penciptaan dan saran untuk penciptaan selanjutnya.